

OPTIMALISASI KOMUNIKASI BENCANA DI MEDIA MASSA SEBAGAI PENDUKUNG MANAJEMEN BENCANA

Donna Asteria

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

donnaasteria@gmail.com

Abstrak:

Upaya manajemen bencana alam yang terjadi di Indonesia saat ini memerlukan dukungan dari media massa dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat. Degradasi lingkungan dan *global warming* menyebabkan wilayah Indonesia menjadi rawan bencana. Informasi mengenai situasi pra bencana, saat kejadian, dan pasca bencana menentukan terbentuknya keamanan dan kemampuan warga menghadapi bencana. Media massa dapat berperan sebagai *early warning system* dan melakukan edukasi bagi masyarakat. Konvergensi media saat ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi mengenai bencana penting yang dapat mendukung efisiensi manajemen bencana. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengemasan informasi bencana di media massa, baik media cetak dan online sebagai bentuk komunikasi bencana kepada masyarakat. Konsep yang digunakan sebagai dasar kajian adalah jurnalisme bencana, komunikasi risiko bencana dan manajemen bencana. Metode penelitian menggunakan studi literatur dan analisis teks *framing* pada media cetak dan online yang memberitakan berita bencana, dengan pilihan kasus pada pemberitaan oleh *Kompas*. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi bencana menentukan keberhasilan pemerintah untuk memberikan informasi bagi keamanan masyarakat dan mengatasi bencana yang terjadi. Kajian ini memberikan kontribusi bahwa optimalisasi komunikasi bencana secara terpadu penting dalam manajemen bencana, sinergi dengan pelibatan media massa dan masyarakat dalam distribusi informasi melalui pemanfaatan media.

Kata kunci: peran media massa, komunikasi risiko bencana, manajemen bencana, *framing* media

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang termasuk rawan bencana dan untuk menghadapi degradasi lingkungan akibat *global warming* harus memperkuat sistem komunikasi dan edukasi menghadapi bencana alam pada masyarakat. Hal ini penting untuk mencapai *human security* dalam pembangunan yang berkelanjutan sehingga dapat meminimalisir dampak korban jiwa maupun material. Peran strategis dari media massa dalam menyediakan informasi sangat diperlukan oleh masyarakat, baik dalam kondisi pra/sebelum bencana, saat bencana terjadi, maupun pasca bencana. Informasi reguler yang disediakan oleh media akan menjadi semacam sistem peringatan dini (*early warning system*) bagi masyarakat dan mengingatkan masyarakat yang

khususnya berada di wilayah rawan bencana sehingga masyarakat menjadi lebih siap saat menghadapi bencana. Informasi dari media massa akan dapat mengurangi kepanikan masyarakat akibat isu-isu dan rumor yang tidak jelas mengenai kondisi bencana.

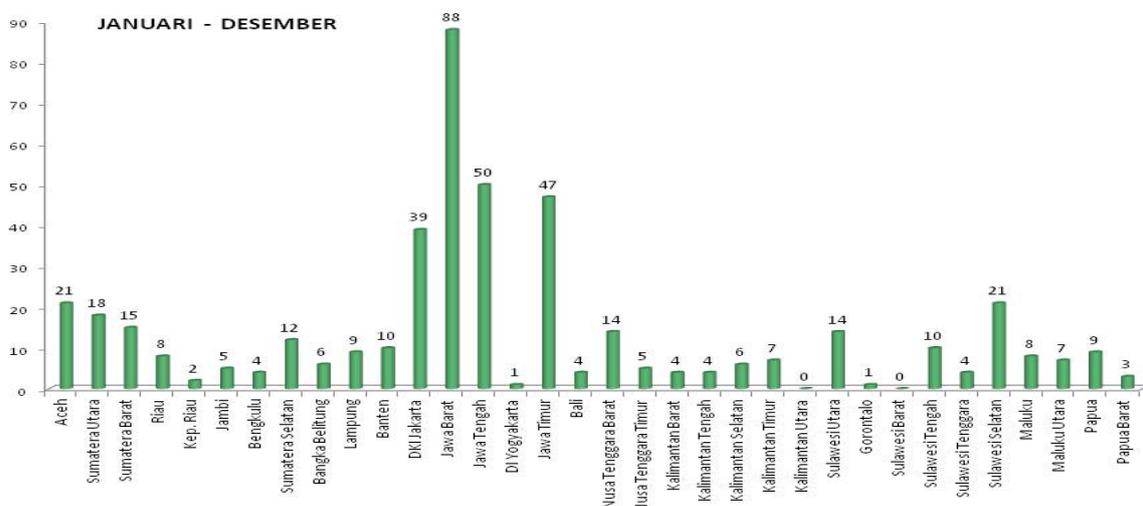
Masyarakat Indonesia memerlukan edukasi mengenai bencana dan pencegahannya, media massa dapat menjadi medium dalam mendukung edukasi ini. Pemahaman mengenai bencana alam dan dampaknya, perlu diinformasikan kepada masyarakat. Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan

masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Sedangkan bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Pada tahun 2014, hampir di seluruh Indonesia sejak bulan Januari-Desember 2014 mengalami bencana alam, sebagaimana pada Gambar 1.

Berkaitan dengan paparan di atas, dalam penyajian berita bencana di media massa dengan mengelompokkan bencana menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah bencana alam, yaitu bencana yang ditimbulkan oleh dinamika bumi, misalnya gempa tektonik, gempa vulkanik, dan lainnya. Kategori yang kedua adalah bencana *anthropogene*, yaitu bencana akibat kinerja manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang melampaui batas kewajaran dan tidak ramah lingkungan (Sukandarrumidi, 2010). Berkaitan dengan fungsi media massa, media memiliki tanggung jawab untuk ‘meluruskan’ informasi dan menjelaskan rumor yang berkembang, menyajikan yang berupa fakta dari realitas sebenarnya. Media massa mampu menenangkan masyarakat dari kepanikan akibat bencana, dengan berita secara akurat dan lengkap, termasuk informasi tentang cara dan langkah yang harus dilakukan masyarakat dalam kondisi darurat.

Informasi untuk memberikan peringatan dini kepada masyarakat sangat dibutuhkan masyarakat agar dapat beraktivitas dengan aman pada suatu daerah dan memiliki informasi untuk mempersiapkan aktivitas dalam menghadapi bencana. Media massa dapat memberikan informasi mengenai lokasi daerah-daerah rawan bencana di Indonesia, meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi bencana, memahami gejala-gejala awal dan mitigasinya, mempertimbangkan potensi bencana, dan memahami sumber bencana. Maka komunikasi sangat diperlukan dalam proses pembentukan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana, baik bencana alam maupun bencana akibat manusia.

Perkembangan teknologi saat ini, dengan terjadinya konvergensi media memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi mengenai bencana penting yang dapat mendukung efisiensi manajemen bencana. sangat memungkinkan dapat dilakukannya komunikasi lingkungan yang efektif dengan menginformasikan risiko dari dampak bencana alam, wabah, ataupun bencana lainnya. Kejelasan informasi akan menentukan cara individu bereaksi terhadap bencana. Peran komunikasi risiko bencana yang merupakan bagian dari komunikasi lingkungan, menjadi hal mendasar dalam manajemen komunikasi bencana. Dukungan media massa dalam aktivitas pengelolaan komunikasi ataupun koordinasi dapat mengurangi risiko bencana atau memperkecil tingkat kerentanan



Gambar 1. Frekuensi kejadian bencana alam di Indonesia pada tahun 2014. (Sumber: <http://www.penanggulangkrisis.depkes.go.id/>, 2014)

dan bahaya akibat bencana.

Hal utama berkaitan dengan peran media massa dalam penyajian berita bencana, dikarenakan bencana yang terjadi biasanya menciptakan situasi dan dampak yang tidak pasti (*uncertainty*). Masyarakat akan berusaha mencari informasi mengenai situasi dan komunikasi amat diperlukan untuk mengurangi ketidakpastian. Selain itu, bagi pihak media, bencana merupakan sebuah peristiwa besar yang tidak bisa dilewatkan karena bencana memiliki daya tarik yang luar biasa, tanpa harus direkayasa (Putra, 2006).

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengemasan informasi bencana di media massa dalam konteks konvergensi media, dengan adanya media cetak dan online dalam menyajikan pemberitaan mengenai bencana dalam rangka mendukung komunikasi risiko bencana kepada masyarakat. Selain itu kontribusi yang dapat diberikan adalah optimalisasi komunikasi risiko bencana secara terpadu penting dalam manajemen bencana, sinergi dengan pelibatan media massa dan masyarakat dalam distribusi informasi melalui pemanfaatan media. Bagi para pengambil keputusan, baik pemerintah pusat, daerah, pakar bencana alam dan masyarakat, diharapkan semakin meningkatkan komunikasi agar pelaksanaan manajemen bencana sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan nasional dapat dilaksanakan dengan baik di berbagai daerah di Indonesia.

KERANGKA TEORITIS

Komunikasi risiko bencana merupakan bagian dari komunikasi lingkungan. Fokus dari komunikasi lingkungan adalah cara manusia mengomunikasikan tentang alam karena memberikan efek kepada banyak orang tentang krisis lingkungan dan hubungan manusia dan alam. Adapun yang menjadi dasar asumsi adalah cara berkomunikasi manusia mempunyai efek besar terhadap persepsi mengenai dunia atau tempat tinggal, lalu persepsi tersebut akan membentuk bagaimana manusia mendefinisikan hubungan manusia dengan alam dan bagaimana manusia bertindak terhadap alam. Sebagaimana Milstein (2009) menjelaskan hubungan komunikasi dengan lingkungan sebagaimana di bawah ini:

...material world as helping to shape communication and communication as helping to shape the material world.

Dalam Cox (2010) dijelaskan, komunikasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran dan kredibilitas sehingga mencakup tujuh bidang dalam proses komunikasi, yaitu:

- (1) retorika lingkungan dan wacana,
- (2) media dan jurnalisme lingkungan,
- (3) partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan lingkungan,
- (4) kampanye pemasaran dan advokasi sosial,
- (5) kolaborasi lingkungan dan konflik resolusi,
- (6) komunikasi risiko, dan
- (7) representasi alam dalam budaya populer dan pemasaran hijau (Cox, 2010).

Berkaitan dengan paparan di atas, media memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan dan peringatan dini terkait dengan bencana alam, dengan mengumpulkan informasi tentang kebutuhan korban bencana alam untuk organisasi pemerintah dan relawan serta menjadi saluran potensial untuk diskusi dan umpan balik dari masyarakat tentang bencana alam (Ahmad *et.al*, 2011). Dalam penyajian pemberitaan mengenai bencana diperlukan pendekatan jurnalisme bencana, dengan beberapa fungsi jurnalisme bencana terkait pada tiga hal, yaitu:

- (1) Jurnalisme bencana seharusnya selain menginformasikan tentang dampak dan kronologis bencana, juga menjadi media yang mendidik masyarakat terhadap kejadian bencana dan memberitakan fakta bencana yang bisa menjadi bahan pelajaran dimasa depan.
- (2) Jurnalisme bencana harus mengedepankan nilai humanisme sosial dengan mengungkap data dan fakta yang akurat, sehingga bisa menjadi bahan pendidikan sosial bagi masyarakat korban dan non korban bencana tentang hikmah yang didapatkan dari kejadian bencana.
- (3) Jurnalisme bencana jangan sampai memberitakan atau menyiarkan sesuatu hal atau keadaan yang melukai perasaan korban bencana atau menyebabkan korban menjadi patah semangat menghadapi realitas yang dialami.

Maka dalam peliputan bencana, terdapat beberapa pedoman teknis peliputan yang harus diperhatikan wartawan sebagaimana dijelaskan Stepankowsky dan Seifert (dalam Andersen dan Itule, 1984) sebagaimana berikut, yaitu:

- a. hal yang perlu diingat bahwa tanggung jawab

pertama dari media setelah terjadi bencana adalah meluruskan informasi dan menjelaskan rumor yang berkembang merupakan fakta atau bukan.

- b. perlu melakukan cek dan pengecekan ulang pada berbagai sumber informasi, jangan bergantung kebenaran hanya dari satu versi.
- c. berita atau reportase bencana hendaknya dilakukan oleh tim peliput, bukan hanya satu orang mengingat besaran peristiwa dan kebutuhan perencanaan yang matang.
- d. berita yang dituliskan jangan membuat audiens takut dengan hal-hal yang tidak penting, tapi katakanlah tentang apa yang sesungguhnya sedang terjadi.
- e. pakar yang dilibatkan dalam komentar mengenai bencana biasanya menganalisis berdasarkan prediksi dan skenario peristiwa apa yang akan terjadi, tidak dapat memberikan jawaban atas semua masalah.
- f. mencari akademisi ahli yang berhubungan dengan penanganan pasca bencana, seperti psikolog, dokter dan lainnya untuk berkomentar lewat media.
- g. sebagai salah satu fungsi pengawasan (*surveillance*), reporter juga harus menjadi *watch dog* bagi pihak-pihak penyalur bantuan, terutama menghindari penyalahgunaan bantuan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Cara untuk meminimalisasi risiko bencana dengan media massa aktif berkontribusi mengantisipasi, mencegah aktivitas berisiko yang dilakukan masyarakat, dan mendorong perubahan kebijakan agar situasi menjadi aman dari bencana. Pemberitaan mengenai rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana diperlukan untuk pembelajaran membangun komunitas lebih tahan dan kuat menghadapi bencana berikut. Media harus mampu menghasilkan berita yang tidak membuat publik takut pada bencana. Media perlu mengajak khalayak mengenal bencana dan belajar dari peristiwa bencana yang terjadi.

Komunikasi yang efektif penting untuk menginformasikan kepada masyarakat dengan cara-cara yang tidak membuat apatis dan tidak menciptakan stres di kalangan masyarakat. Penyampaian informasi yang sistematis kepada publik adalah penting untuk memastikan komunikasi yang jelas, meningkatkan pemahaman risiko dan mening-

katkan transparansi untuk pengambilan keputusan. Pendekatan penyebaran informasi yang efektif juga penting untuk memunculkan hasil yang diinginkan, apakah peningkatan kesadaran atau perubahan sikap atau perilaku. Pada komunikasi risiko bencana penting untuk memberikan informasi yang berguna, relevan dan akurat, dengan bahasa yang dimengerti dan format untuk khalayak atau kelompok tertentu. Strategi pesan dalam komunikasi risiko bencana dapat berbeda-beda di situasi darurat dan non-darurat, dan disesuaikan dengan kondisi lokal, regional, nasional maupun internasional.

Komunikasi risiko bencana adalah proses yang dinamis dan interaktif yang melibatkan pertukaran antara berbagai kelompok. Covello & Sandman (2001) menjelaskan bahwa prinsip yang melibatkan masyarakat dalam hal risiko dan komunikasi, menandai salah satu perbedaan penting dari komunikasi risiko. Sebab bencana mengandung unsur dramatik bukan buatan, problematika, solusi, dan aksi-reaksi yang muncul dari berbagai karakter manusia (Gama, 2009). Oleh karena itu dalam penyampaian pesan dan informasi dalam komunikasi risiko bencana harus memperhatikan konteks dalam kegiatan dalam manajemen bencana yang mencakup tahapan:

- A. Pencegahan (*prevention*)
- B. Mitigasi (*mitigation*)
- C. Kesiapan (*preparedness*)
- D. Peringatan Dini (*early warning*)
- E. Tanggap Darurat (*response*)
- F. Bantuan Darurat (*relief*)
- G. Pemulihan (*recovery*)
- H. Rehabilitasi (*rehabilitation*)
- I. Rekonstruksi (*reconstruction*)

Kesesuaian konteks dalam tahapan di atas dalam penyampaian pesan mengenai realitas bencana, baik pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana akan memberikan pemahaman lebih mendalam dan kesiapan masyarakat disertai tumbuhnya kemampuan adaptasi dengan dampak bencana yang terjadi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif yang dilakukan pada kajian level teks dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dengan pengumpulan teks berita yang dipilih secara purposif. Kriteria teks yang dijadikan unit analisis adalah pemberitaan mengenai erupsi Gunung Raung

di harian *Kompas* (surat kabar) dan *Kompas.com* (*online*) selama bulan Juli 2015. Asumsi penetapan kriteria tersebut dikarenakan pada bulan akhir Juni 2015 ketika mulai terjadi kembali erupsi Gunung Raung dan menjelang masuknya hari raya Idul Fitri sehingga peran *early warning* dalam pemberitaan menjadi fokus dalam kajian ini. Sementara pemilihan media *Kompas* sebagai unit observasi dikarenakan *Kompas* termasuk tipologi *quality newspaper* dan memiliki standar penyajian berita yang baik, dengan jumlah pembaca harian *Kompas* pada tahun 2013 mencapai rerata 507.000 eksemplar untuk oplag harian *Kompas* cetak, mencapai 33 provinsi di Indonesia dan pembacanya relatif heterogen (Media Kit Kompas, 2014), serta *Kompas.com* dapat diakses oleh netizen dari dalam dan luar negeri.

Untuk teknik analisis teks yang digunakan pada kajian ini adalah analisis framing dari pemikiran Robert M. Entman. Konsep framing dari Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas yang dibangun oleh media massa. Framing menunjukkan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain, serta memberi penekanan lebih pada teks yang ditampilkan dan menonjolkan bagian tertentu atau dianggap penting oleh pembuat teks (Eriyanto, 2002). Pada model framing Entman, terdapat empat tahapan, yaitu:

- a. pendefinisian masalah (*define problem*) mengenai suatu isu/peristiwa dan cara melihat masalah dari isu/peristiwa,
- b. memperkirakan masalah atau sumber masalah (*diagnose cause*) tentang bagaimana peristiwa itu dilihat, sebagai apa, dan siapa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah,
- c. keputusan moral (*make moral judgement*) mengenai nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah dan nilai moral yang dipakai untuk menyatakan suatu tindakan,
- d. menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*) tentang cara penyelesaian yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu, solusi yang ditawarkan, dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.

Sementara untuk keabsahan penelitian, pada penelitian ini menggunakan elemen *credibility*, di mana hasil pengamatan dalam kajian didasari

dengan mengambil referensi dari buku-buku dan penelitian sebelumnya yang kredibel untuk dijadikan referensi, juga elemen *transferability* dimana hasil pengamatan dapat digeneralisasi ke konteks lain yang erlatif serupa dan layak diperbandingkan.

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bagian metodologi, kajian ini meneliti cara media memframing berita mengenai bencana dalam surat kabar harian *Kompas* dan media online *Kompas.com* dimulai pada tanggal 30 Juni 2015 ketika Gunung Raung mulai erupsi dan pengamatan selama bulan Juli 2015 ketika erupsi Gunung Raung mulai mengalami penurunan. Berkaitan dengan peran media dalam memberikan peringatan dini (*early warning*) maka diketahui *frame* berita, sebagaimana Tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1 merupakan pemetaan dari hasil analisis pada harian *Kompas*, dimana pada surat kabar (media cetak) lebih banyak pembingkasan berita yang menekankan masalah mengenai penutupan bandara akibat erupsi Gunung Raung (penyebab), dengan saran penanggulangan masalah adalah menyediakan alternatif transportasi darat. Sebagai penyebab masalah, erupsi Gunung Raung merupakan fenomena alam yang memang akan terjadi pada wilayah negara seperti Indonesia yang memiliki banyak gunung berapi. Solusi diberikan agar penumpang tidak merasa dirugikan dan tidak mengalami kendala dalam melakukan perjalanannya dari dampak adanya erupsi Gunung Raung. Kondisi ini dikarenakan pada bulan Juli 2015 bertepatan dengan saat mudik lebaran, sehingga banyak penumpang pesawat yang tertunda keberangkatannya maupun adanya gangguan pada bidang pariwisata.

Sementara pada Tabel 2 yang merupakan pemetaan dari hasil analisis *framing* pada media online *Kompas.com*, sama dengan pada *framing* di harian *Kompas*, penyebab masalah adalah erupsi Gunung Raung yang menyebabkan dampak bagi aktivitas masyarakat. Pada pemberitaan di *Kompas.com*, peristiwa yang merupakan masalah dibingkai dengan dua masalah, yaitu penutupan bandara karena adanya abu vulkanik dari erupsi Gunung Raung dan kerugian pada ternak (sapi) dan pertanian (tembakau) yang terkena abu vulkanik. Dampak yang ditimbulkan dari erupsi Gunung Raung, memberikan kerugian bagi masyarakat

Tabel 1. Analisis framing pada Harian Kompas

No.	Judul berita	Tanggal	Rubrik	Halaman	Frame berita
1.	Aktivitas Gunung Raung Meningkat	Selasa, 30 Juni 2015	Umum	15	Pengawasan aktivitas Gunung Raung
2.	Status Gunung Raung masih siaga	Kamis, 9 Juli 2015	Umum	15	Minimalisasi dampak letusan Gunung Raung
3.	Akhir Erupsi Tak Diketahui	Sabtu, 11 Juli 2015	Halaman depan	1 (bersambung ke halaman 15)	Penutupan bandara akibat asap tebal erupsi Gunung Raung
4.	Bandara Ngurah Rai Berlakukan Buka-Tutup	Senin, 13 Juli 2015	Halaman depan	1 (bersambung ke halaman 15)	Penutupan bandara dan penundaan penerbangan
5.	Alternatif Jalur Darat Mulai Disiapkan	Selasa, 14 Juli 2015	Halaman depan	1 (bersambung ke halaman 15)	Penutupan bandara dan penyediaan alternatif transportasi darat, dengan bus dan kereta
6.	2 Bandara Masih Ditutup	Rabu, 15 Juli 2015	Umum	15	Pengaturan izin terbang dan penambahan pesawat untuk penerbangan penumpang yang tertunda
7.	378 Warga Dievakuasi (Pembahasan Gunung Raung pada sub berita setelah berita erupsi Gunung Gamalama)	Senin, 20 Juli 2015	Nusantara	21	Dampak erupsi Gunung Raung pada aktivitas penerbangan dan pariwisata
8.	Sejumlah Pengungsi Terserang Penyakit (Pembahasan Gunung Raung pada sub berita setelah berita erupsi Gunung Gamalama)	Rabu, 22 Juli 2015	Nusantara	21	Pemantauan Gunung Raung dan kondisi kegempaan tremor
9.	Ngurah Rai Tutup 2,5 Jam	Kamis, 23 Juli 2015	Umum	15	Penutupan bandara dan penyediaan alternatif transportasi darat

Tabel 2. Analisis framing pada Kompas.com

No	Judul berita	Tanggal	Waktu	Rubrik	Frame berita
1.	BNPB: Status Gunung Raung Naik Jadi Siaga III	Selasa, 30 Juni 2015	07:04 WIB	News/Regional	Ciri aktivitas untuk peningkatan status Gunung Raung menjadi siaga III
2.	Hari Lebaran, Abu Vulkanik Gunung Raung Mengarah ke Barat Laut	Jumat, 17 Juli 2015	13:06 WIB	News/Regional	Penurunan aktivitas Gunung Raung dan dampak abu vulkaniknya
3.	Jonan Cari Solusi agar Arus Balik Lancar jika Bandara Surabaya Tutup Lagi	Jumat, 17 Juli 2015	20:01 WIB	Ekonomi/Makro	Penutupan Bandara Surabaya dan penyediaan alternatif transportasi darat
4.	Bandara Ditutup karena "Force Majeure", Penumpang Diminta Tak Rewel	Sabtu, 18 Juli 2015	13:47 WIB	Ekonomi/Makro	Dampak penutupan bandara bagi penumpang
5.	Erupsi Raung dan Gamalama, Kemenpar Perkuat "Crisis Center" di Bandara	Sabtu, 18 Juli 2015	14:03 WIB	Travel/News	Penutupan bandara dan penundaan penerbangan berdampak pada pariwisata
6.	Erupsi Gunung Raung, 18 Penerbangan Jember Batal	Rabu, 29 Juli 2015	05:52 WIB	News/Regional	Penundaan penerbangan akibat abu vulkanik Gunung Raung
7.	Makan Rumput Terpapar Abu Vulkanik Gunung Raung, Ternak Sakit	Rabu, 29 Juli 2015	10:28 WIB	News/Regional	Dampak erupsi Gunung Raung pada ternak dan pertanian
8.	Akibat Diguyur Abu Vulkanik, Petani Tembakau Terancam Rugi	Jumat, 31 Juli 2015	19:33 WIB	News/Regional	Kerugian pada pertanian tembakau akibat abu vulkanik Gunung Raung
9.	BPBD: Aktivitas Gunung Raung Cenderung Menurun	Sabtu, 1 Agustus 2015	17:04 WIB	News/Regional	Pengawasan aktivitas Gunung Raung yang menurun

yang tertunda keberangkatan mudiknya karena penutupan bandara dan petani mengalami kerugian untuk panen tembakau serta peternak sapi mengalami banyaknya sapi yang sakit karena memakan rumput terkena abu vulkanik. Kondisi ini bersifat alamiah menjadi bagian dari dampak bencana ketika bencana terjadi dan dapat terus berlanjut pasca bencana, sebagai proses alam dari erupsi gunung berapi. Solusi yang dibingkai dalam pemberitaan pada *Kompas.com* untuk penutupan bandara adalah adanya alternatif transportasi darat dengan bus dan kereta. Sementara untuk kerugian petani dan peternak yang sapinya sakit, masih memerlukan kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut.

Pada pembingkai di harian *Kompas* dan *Kompas.com* menekankan peran dari pemerintah untuk mengantisipasi dan mengatasi dampak erupsi Gunung Raung yang menyebabkan masyarakat mengalami kerugian, baik materi maupun keamanannya. Penekanan nilai pentingnya pemberitaan pada harian *Kompas*, ditekankan pada pemberitaan penutupan bandara dan penundaan keberangkatan pesawat akibat erupsi Gunung Raung, dimana berita diletakan pada halaman pertama dan rubrik umum. Sementara pemberitaan yang memiliki judul berkaitan dengan evakuasi dan dampak aktivitas vulkanik pada rubrik nusantara, disajikan bergabung dengan pemberitaan Gunung Gamalama yang juga mengalami erupsi. Cara penyajian berita mengenai Gunung Raung pada media cetak harian *Kompas*, tidak banyak disertai foto, hanya 4 berita dari 9 berita, dimana 2 foto menggambarkan aktivitas di bandara, satu foto gambar erupsi Gunung Raung, dan satu foto lagi adalah wajah korban korban erupsi Gunung Gamalama, bukan warga mengungsi karena erupsi Gunung Raung. Sementara pada *Kompas.com*, kesembilan berita dilengkapi dengan foto, dimana terdapat 3 foto yang menunjukkan kondisi ternak dan pertanian yang terkena dampak erupsi Gunung Raung, 2 foto yang menggambarkan erupsi Gunung Raung dan variasi foto lainnya, dengan adanya foto petugas pemantau erupsi gunung, foto menteri Ignasius Jonan, foto gambaran turis sedang di tempat wisata, dan foto gambaran suasana di bandara ketika penerbangan ditunda.

Foto pada berita *Kompas.com* telah memberikan penekanan untuk informasi dampak abu vulkanik pada pertanian dan ternak warga, namun cara

penyajian foto kurang didukung dengan *caption* yang memberikan informasi tersebut. Sebagaimana pada Gambar 2 dan 3 dan keterangan pada *caption*-nya, yaitu:

“AFP PHOTO / STRSeorang petani memanen padi dengan latar belakang letusan Gunung Raung di Jember, Jawa Timur, 12 Juli 2015. Abu letusan Gunung Raung kembali menutup sejumlah bandara lokal.” (Gambar 2)

“AFP PHOTO / WIDARSHA Hewan ternak dengan latar belakang letusan Gunung Raung di Bondowoso, Jawa Timur, 12 Juli 2015. Abu letusan dari Gunung Raung telah mengakibatkan sejumlah bandara lokal ditutup.” (Gambar 3)

Kedua *caption* di atas hanya menekankan letusan gunung raung sebagai latar belakang aktivitas warga dan lebih menekankan akibat abu letusan pada penutupan bandara lokal.



Gambar 2.

Foto pada berita tanggal 29 Juli 2015 pada *Kompas.com* (pk.05.52)



Gambar 3.

Foto pada berita tanggal 29 Juli 2015 pada *Kompas.com* (pk. 10.28)

Pembingkaiannya pada kedua media harian *Kompas* dan *Kompas.com* lebih menonjolkan pada aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, yaitu dampak penutupan bandara bagi penumpang pesawat dan perusahaan maskapai penerbangan. Hal ini tampak dari frekuensi penyajian berita mengenai penutupan bandara di Surabaya, Bali dan Jember, serta cara pembingkaiannya dengan lebih banyaknya frame berita pada penutupan bandara dan solusinya dari pemerintah.

DISKUSI

Pada pembingkaiannya berita bencana erupsi di harian *Kompas* dan *Kompas.com* telah mengupayakan penyajian yang berempati pada warga, dengan frame berita menekankan pada dampak erupsi berupa kerugian pertanian dan ternak, juga penumpang pesawat yang mayoritas dalam perjalanan mudik lebaran ke kampung halamannya. Namun pemberitaannya yang menekankan pada peringatan dari kondisi aktivitas erupsi Gunung Raung belum memberikan pengetahuan mengenai dampak erupsi secara jelas.

Media massa dapat berperan dalam memberikan informasi ketika tahap pra bencana, dengan memberikan informasi mengenai status gunung berapi, dalam hal ini Gunung Raung dan jarak lokasi rawan bencana yang seharusnya dihindari warga. Pada saat erupsi terjadi (bencana), media massa

memberikan informasi mengenai cara menghindari dampak erupsi Gunung Raung. Edukasi yang dapat dilakukan media massa dengan memberikan pengetahuan mengenai latar belakang bencana dan manajemen darurat, tidak hanya sebagai peristiwa yang dilaporkan. Jika dikaitkan dengan tahapan bencana (seperti yang telah dipaparkan di bagian kerangka teoritis), maka peran media terkait model komunikasi Harold Laswell dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.

Pada fase 1 (pencegahan), media massa memiliki fungsi sosialisasi dan edukasi untuk membentuk kesiapan masyarakat menghadapi bencana alam. Fungsi sosialisasi dan edukasi ini dibutuhkan pada masa pra bencana. Pada fase 2 (mitigasi, kesiapan, dan peringatan dini) media massa dapat mendukung fungsi pengarahan, kemudian pada fase 3 (tanggap darurat dan bantuan darurat) media massa dapat mendukung fungsi koordinasi dan manajemen yang sangat dibutuhkan untuk koordinasi tim penolong, manajemen distribusi bantuan, koordinasi antar instansi dan manajemen penanganan pengungsi. Pada fase 4 (pemulihan dan rehabilitasi), media massa dapat menjalankan fungsi konseling dan hiburan yang diperlukan saat melakukan rehabilitasi pada korban yang mengalami trauma akibat bencana dan upaya untuk mengembalikan kondisi sosial dan psikologis seperti sediakala. Kemudian pada fase 5 (rekonstruksi), media massa menjadi sarana

When	Who	What	to whom	in which channel	for what purpose
Phase 1.	authorities citizens experts advice, help	Knowhow of coping information on resources warning,	citizens experts	mass media social media mass media (personal com.)	Mobilisation, supply, invention of new resources prevention, preparation
Phase 2.	citizens	advice, company, closeness psychol. support	citizens	personal com. social media (mass media)	Assistance (keep up resistance, guide escape, strengthen standing, hold out, keep up sober mindedness)
Phase 3.	citizens experts	knowhow advice information psychol. support	citizens experts	personal com. dialog group (mass media)	Rescue (task forces, citizens, coordination, cooperation, self- organization of civil rescue activities)
Phase 4.	authorities experts citizens	how to participate how to set up a new life	citizens experts	mass media social media	Re-Organisation and Re- Structuration
Phase 5.	authorities experts	lessons: preparedness, resilience advice social history	citizens experts	mass media social media	Reflexion, Learning, build new resources, strengthen resilience, improve stress tolerance and coping capacity

Gambar 4. Peran media massa sebagai saluran dalam proses komunikasi risiko bencana dalam tahapan manajemen bencana (Sumber: www.uni-siegen.de/)

pembelajaran dan refleksi, serta pengalihan trauma pada proses *coping* dari warga yang menjadi korban.

Maka dalam penyajian berita harus memperhatikan pendekatan jurnalisme bencana dengan mengutamakan aspek empati, memberikan penekanan informasi pada kepentingan warga, menyajikan kebutuhan masyarakat akan informasi yang perlu diketahui mengenai cara kesiapan dan adaptasi bencana, memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu, dan tidak ada asumsi dalam penyampaian informasi untuk menghindari mitos, rumor, kepanikan dan adanya rasa takut akibat ketidakjelasan informasi. Dalam Andersen & Itule (1984) menyatakan, kesulitan reporter dalam meliput bencana, khususnya tragedi kemanusiaan adalah keterlibatan aspek emosional karena penderitaan korban. Namun tugas utama jurnalis adalah melaporkan bencana, tidak boleh terbawa suasana yang dapat berimplikasi pada output berita. Namun sebagaimana dalam Nazaruddin (2007) bahwa prinsip-prinsip penting dalam jurnalisme bencana adalah akurasi, humanisme, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi harus tetap dijaga dan diutamakan demi penyajian berita yang dapat mengedukasi masyarakat.

Selain itu, berita bencana di media massa harus memperhatikan skala atau besarnya bencana yang terjadi berkaitan dengan nilai berita yang terdapat dalam berita bencana, terkait unsur kemanusiaan, dan elemen *prominence*. Informasi mengenai hal ini menjadi penting dalam memberitahukan mengenai kemungkinan manajemen bencana dan aktivitas pascabencana. Informasi mengenai dampak dapat memberikan pemahaman bagi khalayak mengenai kondisi kerusakan, krisis fasilitas, maupun upaya pemulihan yang dapat diupayakan. Dengan kata lain, media massa dapat berperan sebagai “*early warning*” dalam informasi mengenai bencana yang terjadi.

Komunikasi risiko bencana melalui penyajian berita bencana yang dilakukan media massa sangat penting dalam mendukung edukasi dan advokasi masyarakat agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi. Pendekatan komunikasi lingkungan dalam penyajian pesan akan membentuk pesan yang lebih mudah dipahami dan memberikan kesadaran pada masyarakat. Pembingkaiannya realitas dalam pemberitaan bencana alam, juga perlu disajikan dengan data yang baik sehingga upaya komunikasi risiko

bencana untuk meminimalisasi kerugian akan tercapai. Ini menunjukkan bahwa peran komunikasi risiko bencana di media massa sangat penting dan dapat menentukan keberhasilan pemerintah untuk memberikan informasi bagi keamanan masyarakat dan mengatasi bencana yang terjadi.

KESIMPULAN

Pembingkaiannya (*framing*) berita bencana pada surat kabar harian *Kompas* dan media online *Kompas.com* belum menyajikan pengetahuan mengenai bencana secara detil dan jelas. *Frame* berita masih menekankan peristiwa dampak erupsi Gunung Raung pada aktivitas penutupan bandara yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan pariwisata. Fungsi sebagai *early warning* masih perlu dioptimalkan dan lebih menekankan pada aspek kemanusiaan agar media massa dapat mendukung edukasi kesiapan dan kemampuan masyarakat menghadapi bencana alam.

Berdasarkan kajian ini, disarankan agar para jurnalis media massa dapat menerapkan pendekatan jurnalisme bencana dengan didasari empati untuk menghasilkan pemberitaan bencana yang tidak merugikan masyarakat. Empati kepada korban bencana diharapkan mampu membangun optimisme hidup korban bencana. Selain itu, jurnalisme warga atau *citizen journalism* perlu diperhatikan oleh pihak media massa karena dapat menjadi jembatan bagi khalayak untuk mengetahui informasi tanpa batasan dan dukungan pada media komunitas juga diperlukan untuk melengkapi informasi yang dapat diakses masyarakat melalui internet.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Fauziah, Normah Mustaffa, Samsudin A. Rahim, Fuziah Kartini Hassan Basri, Abdul Latiff Ahmad & Jamaluddin Aziz (2011). *Confronting Environmental Risk via Communication, The Innovation Journal: The Public Sector Innovation Journal*, Vol. 16 (3), article 9.
- Anonim, (2004). *Living with Risk: A global review of disaster reduction initiatives*. United Nations, Geneva: International Strategy for Disaster Reduction (ISDR).
- Anderson, Douglas A. dan Itule, Bruce D. (1984). *Contemporary news reporting*, New York: Random House
- Bennett, Tony, Mike Savage, Elizabeth Silva, Alan Warde, Modesto Gayo Cal & David Wright.

- (2009). *Culture, Class, Distinction*. New York : Routledge
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma & Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group
- Burns, Alex & Eltham, Ben (2010) 'Catastrophic Failure' *Theories and Disaster Journalism: Evaluating Media Explanations of the Black Saturday Bushfires*. Media International Australia, incorporating Culture and Policy (137). pp. 90-99. ISSN 1329-878X
- Covello, Vincent T & Sandman Peter M. (2001). *Risk communication: evolution and revolution*. Dalam Wolbarst, Anthony, (Ed.). Solutions to an environment in peril. Baltimore: John Hopkins University Press; pp.164-78.
- Cox, Robert. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere* (2 nd. Ed) Thousand Oaks: Sage.
- Entman, Robert. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43 (4), pp.51-58.
- Eriyanto (2002) *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS
- Gama, Betty. (2009). Jurnalisme Bencana dan Rangsangan Emosional Studi Hubungan Jurnalisme Bencana Banjir Surat Kabar Solo Pos dan rangsangan emosional Mahasiswa Univet Bantar Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, Vol. 3, No.1, Januari 2009, h.8-18.
- Juditha, C. (2014). Etika Jurnalisme Bencana Dalam Berita Televisi (Bencana Gunung Berapi Sinabung Di TVONE). *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, VI/01/2014
- Milstein, Tema. (2009). Environmental communication theories. In Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Eds.), *Encyclopedia of communication theory* (pp. 344-349). Thousand Oaks, CA: Sage
- Nazaruddin, Muzayin. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 2.
- (2007). *Kritik Jurnalisme Bencana. Bernas Jogja*. [www. communication.uui.ac.id/images/ artikel/ Kritik%20Jurnalisme%20Bencana.pdf](http://www.communication.uui.ac.id/images/artikel/Kritik%20Jurnalisme%20Bencana.pdf). diakses 12 Februari 2014.
- Putra, I Gusti Ngurah. (2006). *Media dan Agenda-Agenda Pemberdayaan Pasca Bencana: Memaksimalkan Fungsi Watchdog*. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Media, Solidaritas Sosial, dan Proses Rekonstruksi Pasca Bencana yang diselenggarakan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM dan Yayasan SET di Ruang Seminar FISIPOL UGM, 09 Agustus 2006.